

Representasional ‘Pandangan Dunia’ Di Balik Pertunjukan Wayang Calonarang Studi Pertunjukan Wayang Calonarang Lakon Lipyakara Dalang Ida Bagus Sudiksa

A.A. Mayun Darmika¹ A.A. Putra Dwipayana² I Gusti Putu Sudarta³

Program Studi Seni Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Denpasar, Jalan Nusa Indah
Denpasar 80235, Indonesia

Email: agungmayun258@gmail.com
gungtra3@gmail.com
puyungbolong@yahoo.com

Abstrak

Studi ini hendak melakukan analisis pandangan dunia terhadap pertunjukan wayang Calonarang dalang Ida Bagus Sudiksa melalui rekaman pada acara Bali Mandara Mahalango III tahun 2016. Analisis pada kajian ini tidak berupaya menelusuri secara komprehensif bentuk pertunjukan wayang calonarang, tetapi hendak memberikan perspektif secara filosofis tentang pandangan dunia pada pertunjukan wayang kulit Bali, khususnya wayang kulit calonarang. Pertunjukan wayang calonarang secara umumnya memang memiliki kesan mistik yang tidak dapat dilepaskan dengan pandangan tradisional masyarakat khususnya di Bali. Dalam analisis yang dilakukan bahwa, pertunjukan wayang kulit calonarang secara keumumannya memiliki pandangan dunia dualistik, yakni representasional *equilibrium* ‘keseimbangan’. Representasional ini pula menjadikan pandangan dunia dalam pertunjukan wayang calonarang sangat representatif dengan pandangan dunia Bali yang salah satunya adalah memiliki cita-cita mencapai keseimbangan. Konsepsi kesimbangan ini tidak terlepas dengan konsep *rwabhineda* yakni sebuah pemahaman yang bukan bersifat dikotomis, tetapi keseimbangan dimasing-masing kutub yang berseberangan.

Kata Kunci: *Pandangan Dunia, Wayang Calonarang*

Representational ‘World View’ Behind the Calonarang Puppet Show The Study of the Calonarang Puppet Show in the Lipyakara Play Dalang Ida Bagus Sudiksa

This study aims to analyze the world view of the puppet show Calonarang dalang Ida Bagus Sudiksa through recordings at the Bali Mandara Mahalango III event in 2016. Balinese wayang kulit performances, especially the Calonarang shadow puppets. The Calonarang puppet show in general does have a mystical impression that cannot be seen by traditional people, especially in Bali. In the analysis conducted, wayang kulit shows generally have a dualistic world view, namely a representation of balance. This representation also makes the world view in the Calonarang puppet show very representative of the Balinese world view, one of which is having the ideals of achieving balance. This conception of balance cannot be separated from the concept of rwabhineda, which is an understanding that is dichotomous, but not balance at each opposite pole.

Keywords: *World View, Calonarang Puppet*

PENDAHULUAN

Teater dua dimensi di Bali yang begitu dikenal oleh masyarakat tradisional adalah pertunjukan wayang kulit. Wacana-wacana yang hingga saat ini masih dipercaya oleh sebagian masyarakat tentang pertunjukan wayang kulit Bali adalah kesan-kesan magis-religius dibalik pertunjukannya. Memang tidak mudah untuk menelusuri persoalan ini, karena dihadapkan kepada perspektif yang harus memposisikan manusia dan kebudayaannya sebagai titik sentral pembicaraan. Pembicaraan ini

sesungguhnya lebih tepat jika tidak hanya fokus pada studi tentang wayang kulit, tetapi lebih melihat hubungan antara manusia dan produk kebudayaannya yakni wayang kulit Bali tersebut hadir dalam struktur kebudayaan Bali. Dengan demikian, perolehan informasi tidak terbatas oleh karena fokus studi wayang kulit saja, tetapi diarahkan lebih luas untuk melihat realitas dibalik kesenian wayang kulit Bali.

Ketertarikan secara *common sense* masyarakat Bali terhadap rahasia kehidupan bukan merupakan pertanyaan yang asing, justru telah menjadi *habid* yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupannya. Balutan dalam berbagai persoalan-persoalan yang dianggap dan bersifat takhayul hingga kini masih menjadi pegangan kuat bagi manusia dan kebudayaan Bali. Walaupun sebagian besar karakteristik tersebut telah mengalami perubahan orientasi yang dikarenakan oleh kehadiran modernisasi pengetahuan yang cenderung lebih bersifat rasional dan empiris, serta mereduksi kehidupan. Namun demikian, orientasi semacam itu dapat dikatakan tidak seutuhnya terserap dalam kesadaran internal masyarakat Bali. Hal ini terbukti dengan masih hadirnya keyakinan-keyakinan tentang pengetahuan di luar batas nalar atau pengetahuan atas sesuatu yang bersifat adikodrati.

Orientasi ini pula hadir dalam memandang kesenian wayang kulit Bali sehingga masyarakat masih meyakini ada kekuatan besar yang hadir dalam pertunjukan wayang kulit. Apalagi salah satu kesenian wayang kulit yang terkenal memiliki kesan mistik di dalam pertunjukannya yaitu wayang kulit calonarang. Ada berbagai pemahaman yang muncul di masyarakat tentang kesenian wayang kulit ini seperti disebut sebagai wayang leak/liak, wayang ngundang, dan masih banyak lagi. Tetapi yang dibahas pada tulisan ini bukan tentang apa yang dimengerti secara umum tentang pertunjukan wayang kulit calonarang. Arah tulisan ini sesungguhnya hendak mengungkap secara filosofis pandangan dunia yang hadir di balik pertunjukan wayang kulit calonarang mengingat pandangan dunia masyarakat terhadap kesenian wayang kulit calonarang tidak terlepas dengan persoalan-persoalan yang sangat memiliki relevansi dengan kebudayaannya. Artinya, bagaimana masyarakat memandang sebuah objek—secara khusus pertunjukan wayang kulit calonarang—begitu ditentukan bagaimana pandangan dunia tentang kebudayaannya. Upaya ini berusaha ditelusuri untuk memberikan gambaran yang krusial untuk memahami realitas yang hadir dalam struktur kebudayaan Bali melalui pertunjukan wayang kulit calonarang.

Penelusuran studi ini dilakukan melalui objek material yakni rekaman pertunjukan wayang kulit calonarang berjudul ‘lipyakara’ yang pernah dipertunjukkan oleh Ida Bagus Sudiksa (Almarhum) pada momen Bali Mandara Mahalango III Tahun 2016. Adapun pertunjukan wayang calonarang tersebut mengisahkan kerajaan Kediri yang dipimpin oleh Prabu Erlangga tengah diserang wabah atau gerubug. Wabah tersebut disebarkan oleh janda sakti yang bernama Walu Nateng Dirah dari kerajaan Tanjung Pura. Dengan kondisi tersebut raja Erlangga mengutus patih dan memohon kepada penasehat spiritual kerajaan atau Bhagawanta Mpu Baradah yang tinggal di Pasraman Lembah Tulis. Demi bangsa dan negara, Sang Pendeta Sanggup menghadapi kesaktian Walu Nateng Dirah meskipun nyawa menjadi taruhannya. Selanjutnya Sang Pendeta berubah menjadi Batur Kalika atau abdi dari Bhatari Durga untuk dapat mencuri Lontar Lipyakara yang tersimpan di Kahyangan Dalem atau Istana Bhatari Durga.

Dengan demikian, untuk mendapatkan gambaran yang holistik dalam studi ini, studi ini hendak mengungkap beberapa persoalan umum dalam dari pertunjukan wayang kulit calonarang Ida Bagus Sudiksa seperti struktur dramatik lakon dan berupaya menelusuri pandangan dunia yang hadir di dalam pertunjukan wayang kulit calonarang.

METODE PENELITIAN

Kajian ini merupakan kajian dengan model kualitatif yang memosisikan data secara kualitas dibanding kuantitas. Studi ini dilakukan dengan metode interpretasi. Sedangkan objek material penelitian ini adalah pertunjukan wayang kulit calonarang lakon Lipyakara Dalang Ida Bagus Sudiksa, dan objek formalnya adalah pandangan dunia yang hadir dalam pertunjukan wayang kulit calonarang. Data diperoleh melalui dua hal yakni (1) data primer yang bersumber dari video rekaman Bali

Mandara Mahalango III Tahun 2016 dan (2) data sekunder diperoleh melalui beberapa literatur-literatur yang representatif dengan kajian ini. Sedangkan teknik pengumpulan data dalam studi ini adalah melalui observasi melalui rekaman yang menjadi sumber data primer dan beberapa hasil wawancara yang telah pernah dilakukan sebelumnya (Tahun 2018). Data di analisis melalui proses reduksi, penyajian, dan verifikasi data. Pembahasan dilakukan dengan cara mendeskripsikan data yang telah melalui proses analisis.

ANALISIS DAN INTEPRETASI DATA

Wayang Calonarang

Menurut beberapa narasumber yang memahami atau yang mempelajari tentang apa itu Calonarang menyebutkan bahwa Calonarang sendiri mempunyai beberapa pengertian menurut interpretasi dan asumsinya masing-masing yaitu dapat diuraikan kedalam dua jenis konteks yaitu konteks seni pertunjukan dan konteks seni sastra diantaranya sebagai berikut: (a) dalam konteks seni pertunjukan yaitu: (1) Calonarang yang dapat diartikan sebagai sebuah Dramatari tradisional dan (2) Calonarang sebagai pertunjukan wayang kulit. Sedangkan (b) dalam konteks sastra yaitu: (1) Calonarang adalah nama dari seorang ratu janda yang menempati daerah Desa Girah yang mempunyai seorang anak yang sangat cantik bernama Ratna Manggali, akan tetapi tak seorangpun yang berani meminangnya, dikarenakan ibunya (Calonarang) yang terkenal mempunyai ilmu hitam; (2) Calonarang juga sebagai disebutkan sebagai sebuah ilmu hitam (*black magic*) yang tertuang dalam sastra-sastra.

Wayang Calonarang secara umum sering disebut dan dianggap sebagai Wayang *Liyak*—walaupun hal ini merupakan *common sense*—adalah varian Wayang Kulit yang menampilkan lakon-lakon yang bersumber dari cerita Calonarang. Kalangan masyarakat Bali menganggap pertunjukan Wayang Calonarang memiliki kesan angker karena di dalamnya banyak mengungkap nilai-nilai magis serta rahasia ilmu hitam (*Pengiwa*) dan ilmu putih (*Penengen*). Hal ini sesungguhnya terbukti dengan berbagai pengetahuan tentang ilmu magic maupun kebatinan diungkapkan oleh seorang Dalang. Oleh karenanya, dalang yang telah melakoni pertunjukan wayang kulit calonarang sudah sewajarnya mengetahui seluk-beluk sastra *pengiwa-penengen*. Sebagai suatu bentuk seni pewayangan, yang biasa dipentaskan sebagai seni hiburan, Wayang Calonarang masih tetap berpegang kepada pola serta struktur pentasannya Wayang Kulit tradisional Bali (Dibia, 2012: 174).

Sudiksa menyebutkan bahwa Wayang Kulit Calonarang secara holistik pertunjukannya memiliki kesamaan dengan pertunjukan wayang kulit Parwa maupun Ramayana. Tetapi ada beberapa aspek yang membedakan pertunjukan Wayang Calonarang dengan Parwa dan Ramayana, yaitu dari aspek sumber lakon, dalam struktur pertunjukannya, dan ada juga dari aparatus pertunjukannya. Cerita yang menjadi sumber sekaligus digunakan dalam pertunjukan wayang calonarang adalah berasal dari Babad Calonarang atau beberapa literatur yang merujuk kepada cerita Calonarang. Sedangkan jika ada lakon yang di pentaskan yang menyerupai lakon Calonarang—memiliki kesan mistik di dalamnya, seperti lakon Ki Balian Batur, Gede Basur, Dukuh Suladeri, dan lain sebagainya, itu disebut dengan Wayang Penyalonarangan. Pada intinya yang disebut Wayang Calonarang adalah penggunaan lakon Calonarang dan terdapat tokoh Ni Calonarang atau Walu Nateng Girah.

Berdasarkan pernyataan tersebut, hadir suatu pengertian yang berbeda terkait dengan penggunaan terminologi untuk mengidentifikasi lakon pertunjukan wayang kulit Bali yang terkenal dengan kesan mistiknya, yakni wayang calonarang dan wayang penyalonarangan. Berdasarkan informasi tersebut, untuk mengidentifikasi yang disebut dengan wayang calonarang adalah pertunjukan wayang kulit Bali yang mengacu sumber lakon dari kisah-kisah calonarang dan dalam pertunjukannya memposisikan tokoh Ni Calonarang atau Walu Nateng Girah sebagai tokoh yang memiliki peranan penting di dalam pertunjukan wayang calonarang. Sedangkan wayang penyalonarangan merupakan pertunjukan wayang kulit Bali yang menyerupai struktur pertunjukan wayang calonarang serta memiliki kesamaan kesan yang dihadirkan setiap lakonnya yaitu kesan nilai mistik yang tidak terlepas di dalamnya.

Umumnya diketahui lakon yang dihadirkan lebih kepada cerita minor atau bukan bersifat *magnum opus*.

Gambaran Umum Pertunjukan Wayang Calonarang Lakon Lipyakara

Pertunjukan wayang calonarang lakon lipyakara dalang Ida Bagus Sudiksa yang dipentaskan pada acara Bali Mandara Mahalango III tahun 2016 merupakan sebuah pertunjukan wayang kulit Bali yang tidak terlepas dengan unsur-unsur tradisional, walaupun beberapa hal yang patut menjadi perhatian dalam pertunjukan tersebut tidak sepenuhnya masih mempertahankan bentuk konservatif daripada pertunjukan melainkan adanya upacara transformasi-inovatif dalam merespon kebutuhan jaman yang representatif. Secara garis besar untuk menggambarkan komponen fisik dalam pertunjukan wayang calonarang lakon lipyakara Aparatus merupakan semua sarana dan prasarana yang mendukung keberhasilan dari pementasan wayang kulit, termasuk wayang kulit calonarang lakon Lipyakara. Adapun aparatus yang digunakan dalam pementasan diantaranya: Kelir, Jelujuh, Racik, Wayang, Gedog, Cepala, Panggung, Blencong, Gamelan, dan Upakara (*Banten/sesajen*).

Dalam pertunjukan wayang calonarang lakon lipyakara, instrument gamelan sebagai pengiring jalannya pertunjukan tidak menggunakan instrument gender wayang—sebagaimana layaknya pertunjukan wayang kulit tradisional, tetapi menggunakan gamelan *Semar Pegulingan*. Hal ini merupakan bentuk transformasi-inovatif dalam perkembangan kesenian wayang kulit di Bali. Khususnya dalam aspek lainnya, terdapat beberapa komponen yang tidak dapat dipisahkan dari kesenian wayang kulit Bali khususnya yakni yaitu *banten* (sesajen) yang digunakan dalam pementasan diantaranya: (1) Sesayut Pamungkah—*banten* Wayang pada umumnya, disesuaikan dengan *Desa*, *Kala*, dan *Patra*; (2) Caru Ayam Brumbun; (3) Segehan Agung; dan (4) Nasi Cacah dagingnya Bol celeng, jeroan dan getih. Secara eksplisit, penggunaan *banten* (sesajen) yang digunakan dalam pertunjukan wayang kulit calonarang memiliki kekhasannya sendiri—yang berbeda dengan pertunjukan wayang kulit lainnya. Dapat dikatakan kehadiran *banten* dalam pertunjukan kesenian di Bali secara khusus merupakan upaya membangun relasi mistik antara dunia nyata dengan adikodrati.

Struktur Dramatik Wayang Kulit Calonarang Lakon Lipyakara

Pementasan wayang kulit yang lengkap membangun struktur pertunjukan yang utuh dan dapat dibagi menjadi beberapa adegan atau bagian. Adegan-adegan tersebut berlangsung terus-menerus tanpa henti hingga selesainya lakon yang dibawakan. Alur-alur cerita, dialog, suasana iringan, penampilan karakter tokoh dengan gerak *tetikesan*-nya selalu mewarnai bagian-bagian tersebut sehingga dapat menarik respon penonton. Dalam pertunjukan wayang calonarang lakon lipyakara yang dipentaskan oleh dalang Ida Bagus Sudiksa secara umum memiliki kemiripan dengan beberapa pertunjukan wayang kulit Bali pada umumnya seperti wayang kulit parwa maupun ramayana. Tetapi dalam kekhususannya beberapa unsur-unsur dalam struktur yang hadir memiliki perbedaan dan bahkan lain dari pada pertunjukan wayang kulit Bali lainnya. Adapun beberapa hal yang secara khusus dimiliki dalam struktur pertunjukan wayang calonarang lakon lipyakara, seperti adegan *lelintingan* maupun *pengundangan* dan lain sebagainya. Sedangkan yang lain daripada struktur pertunjukannya ada beberapa hal yang patut diperhatikan yakni struktur dramatik lakon lipyakara terdiri dari beberapa komponen diantaranya: sumber lakon, alur/plot, penokohan, setting/tempat kejadian; Tema/nada dasar cerita, dan amanat.

Sumber Lakon Lipyakara

Sumber lakon menjadi sebuah prinsip penting dalam mengrealisasikan pementasan wayang kulit. Lakon sendiri sebagai bagian penting yang disediakan dalang untuk kepentingan jalannya pertunjukan. Oleh karena itu, sumber lakon menjadi sebuah riset awal yang dilakukan oleh seorang dalang wayang kulit, tujuannya sebagai sebuah upaya memahami keutuhan cerita dan memberikan interpretasi dalam pertunjukannya. Asumsi yang terpenting adalah dalang dalam membawakan sebuah cerita juga dapat disebut sebagai interpretator, yakni subjek yang memberikan interpretasi terhadap cerita yang dibawakannya. Dalam pengenalan terminologi yang lebih eksklusif *kawi dalang* dapat juga diterjemahkan menjadi sebuah otoritas dalang sebagai interpretator teks yang dibawakan dalam pertunjukan dengan menegosiasikannya dengan sebuah konteks yang hendak dibicarakan. Terkhusus

dalam pertunjukan wayang calonarang lakon lipyakara, Sudiksa (wawancara, 2018) menyatakan bahwa sumber lakon lipyakara pertama kali didapatkan atau diberikan oleh seorang dalang Calonarang yaitu dalang Mandra (Alm) dari Sibang Kaja. Lebih jelasnya lagi yang dimaksud lipyakara itu adalah *lontar* yang cenderung memiliki karakteristik *kawisesan*. Disebutkan pula bahwa *lontar lipyakara* tersebut merupakan kesaktian dari Calonarang (Walu Nateng Girah). Menurut penuturan yang dipernah disampaikan Sudiksa, *lontar lipyakara* tersebut tidak hanya sebuah fiksi atau cerita-cerita dongeng, tetapi sebenarnya *lontar* tersebut sesungguhnya ada, tetapi belum diketahui pastinya di mana *lontar lipyakara* tersebut ada. Tetapi informasi yang pernah diperoleh yang jelas *lontar* tersebut ada.

Sumber utama pertunjukan wayang calonarang lakon *lipyakara* berakar dari babon cerita calonarang pada umumnya. Beberapa sumber yang disebutkan yaitu bersumber dari Babad (cerita) Calonarang. Tetapi dalam pengemasan lakonnya di selipkan tentang adanya *kawisesan* dari *lontar lipyakara*, tujuan sederhananya adalah supaya mengandung kesan yang menarik, sehingga pertunjukan wayang calonarang hadir tidak seperti biasanya. Artinya, peranan dalang wayang kulit sebagai interpretator menjadi sangat diutamakan dalam menentukan terwujudnya sebuah lakon pertunjukan wayang serta terbangunnya struktur lakon pertunjukan yang mampu membius penonton.

Tema

Tema merupakan ide pokok sebuah cerita dan merupakan hal yang terpenting dalam cerita sebagai tujuan yang ingin dicapai dan disampaikan pengarang kepada *audience* (Tarigan, 1984: 125). Bertitik tolak dari pengertian tema di atas, maka tema yang mendasari pertunjukan wayang calonarang lakon lipyakara adalah ‘ketidak kekaln’. Perumusan tema ini dikarenakan Walu Nateng Girah tidak terima dan marah besar akan penolakan yang dilakukan oleh Prabu Erlangga, maka dari itu Walu Nateng Girah menyebarkan wabah penyakit ke seluruh wilayah Kediri, dan akhirnya Mpu Baradah mempunyai siasat untuk mengambil *lontar lipyakara* untuk dapat menandingi kesaktian dari Walu Nateng Girah. Merasa diri telah menguasai berbagai kesaktian sehingga membuatnya seperti angkuh dapat mengalahkan siapapun, akhirnya kesaktian Walu Nateng Girah dapat dikalahkan oleh Mpu Baradah.

Amanat

Amanat merupakan sebuah pesan moral yang hendak disampaikan kepada *audience* sebagai refleksi terhadap kehidupan. Amanat yang terkandung dalam pertunjukan wayang kulit lakon lipyakara adalah “kejahatan membawa ke jurang penderitaan”. Berdasarkan amanat tersebut bahwa perbuatan yang dilakukan oleh Prabu Erlangga yang tidak jadi meminang Diah Ratna Manggali dikarenakan perbuatan ibunya yaitu Walu Nateng Girah yang telah terjustifikasi sebagai seorang yang jahat dengan menyakiti orang-orang yang tidak bersalah untuk memuaskan hasratnya. Oleh karena itu, kejahatan yang dilakukan oleh Walu Nateng Girah secara tidak langsung menghantarkannya kepada sumber penderitaan.

Alur (Plot)

Berbedasakan beberapa hal yang dikategorisasi sebagai alur, dalam perspektif atau dari segi mutunya (kualitatif), pertunjukan wayang calonarang lakon lipyakara menggunakan alur erat (ketat). Karena peristiwa dalam pertunjukan wayang calonarang lakon lipyakara sangat padu. Dalam pengertiannya alur erat yang dikemukakan oleh Seodiro Satoto (1985) alur erat (ketat) adalah jalinan peristiwa yang sangat padu di dalam karya sastra—termasuk lakon wayang kulit pada umumnya—jika salah satu peristiwa dihilangkan atau ditiadakan, maka keutuhan cerita akan terganggu. Dalam aspek kuantitatif, alur yang digunakan dalam pertunjukan wayang calonarang lakon lipyakara adalah alur tunggal, dimana dalam lakon ini hanya ada satu fokus permasalahan yang akan diselesaikan, yaitu mengenai tujuan untuk menghentikan perbuatan Ni Calonarang atau Walu Nateng Girah yang menyebarkan wabah penyakit di wilayah kerajaan Kediri dan telah meresahkan masyarakat di wilayah tersebut. Jadi secara alur kuantitatif, tidak terdapat alur lain yang memenggal jalan cerita. Aspek alur lainnya, pertunjukan wayang calonarang lakon lipyakara menggunakan alur maju, yaitu jalinan peristiwa dalam karya sastra (lakon) yang berurutan dan berkesinambungan secara kronologis dari tahap awal sampai

tahap akhir cerita—melalui tahap-tahap; pemaparan atau pengenalan, pengawatan atau perumitan, klimaks atau puncak, pelebaran, dan kemudian penyelesaian (satoto, 1985:18-19). Hal ini tampak bagaimana tahapan tersebut hadir dalam lakon lipyakara pada pertunjukan wayang calonarang Ida Bagus Sudiksa. Secara eksplisit, alur maju dalam pertunjukan wayang calonarang lakon lipyakara dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Ekposisi : pengenalan masalah dalam lakon lipyakara terjadi pada saat sidang antara Mpu Baradah dengan Patih Kanuruhan, yang mana Patih Kanuruhan melaporkan kejadian tentang wabah penyakit yang tengah terjadi di wilayah kerajaan Kediri akibat ulah Walu Nateng Girah.
2. Konflik : terjadi di saat Mpu Baradah berubah Menjadi Batur Kalika untuk mengambil lontar lipyakara tetapi dengan alasan memohon kepada Bhatari Durga yang berstana di Kahyangan Dalem untuk memberikan melihat lontar lipyakara
3. Komplikasi (Perumitan/Penggawatan) : terjadi di saat menangisnya Diah Ratna Manggali dan mengadu kepada Walu Nateng Girah bahwa Prabu Erlangga tidak jadi memintangnya akibat diketahui Walu Nateng Girah mempunyai kesaktian (*ngeliak*), dan akhirnya Walu Nateng Girah marah besar, dan berjanji akan membuat kehancuran di kerajaan Kediri.
4. Klimaks : terjadi pada saat Walu Nateng Girah bersama murid-muridnya yang telah berubah wujud menjadi berbagai representasi *liak* membuat kehancuran dengan menyebarkan wabah penyakit di wilayah Kediri.
5. Resolusi: Mpu Baradah berupaya menyelesaikan masalah yang tengah terjadi di Kerajaan Kediri akibat ulah yang dilakukan oleh Walu Nateng Girah, dengan bertarung melawan Walu Nateng Girah.
6. Keputusan : pada tahap ini sudah memperoleh penyelesaian permasalahan, yaitu hadirnya dua wujud simbolisasi barong dan rangda. Barong direpresentasikan sebagai perubahan Mpu Baradah, dan rangda sebagai representasi dari perubahan Walu Nateng Girah. Tidak disebutkan terjadi kalah dan menang dalam akhir lakon.

Penokohan/Karakterisasi

Berdasarkan peranannya dalam pertunjukan wayang calonarang lakon lipyakara yang dibawakan oleh dalang Ida Bagus Sudiksa dapat ditentukan beberapa tokoh penting yang berperan di dalamnya, maka dapat dikategorikan menjadi 4 (empat) jenis tokoh dalam pertunjukan wayang calonarang lakon lipyakara yaitu: 1) tokoh protagonis; 2) tokoh antagonis; dan 3) tokoh peran pembantu.

1. Tokoh protagonis: tokoh protagonis pada pertunjukan wayang calonarang lakon lipyakara adalah Mpu Baradah adapun alasannya tiadalain karena tokoh Mpu Baradah merupakan tokoh sentral dalam lakon lipyakara, Mpu Baradah sebagai tokoh utama dalam cerita.
2. Tokoh antagonis: tokoh antagonis dalam pertunjukan wayang calonarang lakon lipyakara ini yang menjadi tokoh antagonis adalah Ni Calonarang atau Walu Nateng Dirah, dikarenakan tokoh Walu Nateng Dirah merupakan tokoh yang sangat bertentangan dengan tokoh protagonis yakni Mpu Baradah. Atas pertentangannya itulah yang membuat akar dan menjadi sumber dari masalah dalam lakon lipyakara.
3. Tokoh peran pembantu dalam pertunjukan wayang calonarang lakon lipyakara adalah Patih Kanuruhan, Bhatari Durga dan Diah Ratna Manggali, adapun peranan pembantu ini untuk menunjang selesainya jalannya lakon lipyakara.

Latar (Setting)

Latar merupakan tempat, waktu atau keadaan alam. Latar sering disebut dengan *Setting*, Tarigan (1984:157) mengemukakan bahwa latar atau *Setting* adalah lingkungan fisik tempat kejadian berlangsung. Dalam pengertian yang lebih luas, latar mencakup tempat dan waktu dari semua yang terlihat dalam kejadian tersebut. Berdasarkan uraian pengertian latar (*Setting*) dalam pertunjukan wayang calonarang lakon lipyakara diantaranya:

1. Setting tempat atau ruang, meliputi: a) di Pasraman Lemah Tulis yaitu di dalam Pasraman, pada saat percakapan antara Mpu Baradah dengan Patih Kanuruhan berlangsung, (babak I); b) di perjalanan Mpu Baradah dari Pasraman Lembah Tulis menuju ke Kahyangan Dalem, (babak I); c) di Kahyangan Dalem ketika Mpu Baradah berubah menjadi Batur Kalika dan bertemu dengan Bhatari Durga (babak II); d) di Kerajaan Tanjung Pura saat kedatangan Diah Ratna Manggali sedang sedih menghadap ibunya yaitu Walu Nateng Dirah dikarenakan prabu Erlangga tidak jadi melamar Diah Ratna Manggali (babak III); e) di Setra Ganda Mayu saat murid-murid Walu Nateng Girah yang sedang berubah wujud menjadi leak (babak II); f) di kerajaan Kediri sedang berjaga-jaganya para prajurit kerajaan untuk menghalang serangan dari Walu Nateng Girah (babak III); g) di Wilayah kerajaan Kediri sedang terjadi wabah penyakit yang menyerang masyarakat (babak III); h) di Setra Ganda Mayu, tengah terjadinya peperangan mengadu kesaktian antara Mpu Baradah dengan Walu Nateng Girah (babak III).
2. Setting waktu, meliputi: konteks waktu yang pertama dimungkinkan dalam penggambaran dalang adalah sore hari yaitu ketika pertemuan antara Mpu Baradah dengan Patih Kanuruhan membahas tentang kejadian yang melanda kerajaan Kediri (babak I); Penggambaran waktu pada malam hari melalui gambaran kejadian saat Mpu Baradah berubah menjadi Batur kalika untuk bertemu dengan Bhatari Durga (babak II); Pada tengah malam saat murid-murid Walu Nateng Girah melakukan ritual merubah wujud atau *ngereh* (babak II) dan penggambaran suasana waktu tengah mala mini pula direpresentasikan dalam adegan saat sedang pasukan-pasukan kerajaan Kediri berjaga-jaga di wilayah kerajaan untuk menghadang serangan dari Walu Nateng Girah (babak III).

Pandangan Dunia dalam Wayang Calonarang

Realitas yang hadir dalam sisi kebudayaan tidak terlepas dengan pentingnya menghadirkan pandangan dunia di baliknya. Secara konkrit, kehadiran realitas tersebut mencerminkan sebuah keutuhan dari bagaimana cara manusia memandang dunia kehidupannya. Pertunjukan wayang kulit calonarang secara umum dipahami merepresentasikan kesan mistik yang telah menjadi identitas kesenian wayang calonarang. Rancang bangun suasana mistik ini telah menjadi sebuah keharusan yang tidak dapat dipisahkan dengan pertunjukan wayang kulit calonarang. Secara fisik atau struktur pertunjukan wayang calonarang lakon lipyakara oleh dalang Ida Bagus Sudiksa, kesan tersebut telah dibangun diawal memulai pertunjukan tepatnya pada bagian *penyacah* dengan keluarnya wujud rupa wayang Rangda dengan ucap-ucapan yang menyertainya seperti:

Mijil...umiber aku ring byamandara.... angelaraken aku pamurtianing kala ludra agni sakti....ah...ah...ah.ah.ah. tumpang werda alungguh ring rambutku gatin ta, agni locanam ring netra kiwa tengen... mai mai mai.. ahahah...ahihhi.... Brahma kalantaka ring tutug pwa inganika kita. Aji laweyan ring tangan kiwa tengen alungguh. Bentar ikanang ibu pertiwi ring catus pata, mijil pamurtianing I liak gundul, di batis memene nyai dadi petapakan batis kiwa tengen... liak mancawarna liak angrip apupul gatin ta sedaya (Menit ke: 39.08 – 41.38).

Kesan pertama yang hadir dalam pertunjukan wayang calonarang sesungguhnya telah menghantarkan kepada sebuah representasi mistik di dalamnya. Tidak hanya hadir pada bagian awal pertunjukan, kesinambungan membangun kesan mistik di dalam pertunjukan wayang calonarang dihadirkan hampir pada bagian struktur alur dramatiknnya, dengan berbagai terminologi yang terkenal secara khusus dikalangan dalang maupun pemerhati wayang kulit Bali, dengan beberapa istilah adegan yang terkenal seperti *sisya ngereh*, *ngelinting*, dan *pengundangan*.

Adegan *sisya ngereh* lebih pada menggambarkan adegan murid-murid Ni Calonarang atau Walu Nateng Girah tengah melaksanakan ritual rahasia sebagai bentuk inisiasi merubah wujud dan pada adegan ini pula *ngelinting* yang dilakukan oleh dalang kembali membangun suasana atau menambah kesan mistik dalam adegan *sisya ngereh*. *Ngelinting* ini secara teknik merupakan sebuah tindakan memberikan pencahayaan khusus terhadap wayang sisya dengan digerakan ke kanan, ke kiri, ke atas,

ke bawah, atau berbagai gerakan tangan dalang yang membawa *lelinting* (semacam obor yang ukurannya kecil atau disesuaikan dengan kebutuhan pada pertunjukan). Sedangkan adegan *pengundangan* adalah dimana dalang menyuarakan pesan dengan memanggil entitas gaib untuk hadir dalam pertunjukan wayang calonarang melalui tokoh Punakawan Tualen. Pada adegan ini (*pengundangan*), masih banyak versi dan persepsi yang hadir pada kalangan masyarakat pedalangan. Ada yang menyebutkan bahwa adegan pengundangan dengan melalui tokoh Punakawan ini adalah yang sesungguhnya. Serta ada yang menyatakan bahwa, model pengundangan—dengan tokoh Punakawan Tualen—merupakan hal yang baru belakangan hadir, karena adegan pengundangan sesungguhnya telah hadir dalam alur bagian klimaks. Penelitian ini tidak bermaksud berbicara secara jauh persoalan antara adengan *pengundangan* mana yang lebih otentik dan yang mana telah mengalami pembaruan.

Secara umum penggambaran pertunjukan wayang calonarang telah diperoleh melalui studi deskripsi tentang pementasan yang pernah dilakukan oleh dalang Ida Bagus Sudiksa dengan lakon lipyakara. Kesan mistik dalam pertunjukan wayang calonarang sendiri telah merefleksikan pandangan dunia dalam kebudayaan Bali. Pandangan dunia yang mistik sendiri bukan berarti bersifat non rasional. Supelli (dalam Wibowo, dkk (ed), 2019:70) menyatakan bahwa anggapan tentang mistisisme seakan-akan tidak memiliki muatan kognitif, padahal mistisisme berangkat dari pengalaman yang diolah melalui cara berfikir esoterik untuk sampai ke kebenaran yang tidak jarang paradoksal, sehingga sulit dipahami dengan nalar analitis. Pandangan dunia mistik ini memberikan pengetahuan atas dasar pengalaman personal yang dipahami sebagai sebuah pengetahuan yang mampu memberikan pengalaman nyata bagi kehidupan. Persoalan mistik ini bukan hanya persoalan sebagai pandangan dunia yang irrasional, tetapi lebih membangun keterhubungan yang lebih kompleks dengan dunianya. Hal ini mengarah kepada bagaimana dalam kultur Bali cita-cita keseimbangan atau equilibrium menjadi semangat yang dicapai. Hal ini tidak terlepas dengan persoalan dualistik (*rwabhineda*) yang membalut nilai kebudayaan Bali sehingga dalam wayang calonarang sendiri mengetengahkan persoalan keserupaan tersebut dengan menampilkan resolusi pertunjukan tidak adanya yang menang dan kalah. Oleh karena itu, pandangan dunia ini telah hidup dalam merefleksikan pada pencapaian kebudayaan yang tinggi. Dengan demikian, kehadiran wayang calonarang lahir dari nilai-nilai yang dibangun berdasarkan pandangan dunia yang hidup dalam kebudayaan Bali dan sebagai refleksi kehidupan bagi manusia dan kebudayaan Bali. Dalam pertunjukan wayang calonarang sendiri umumnya direpresentasikan secara simbolik dengan hadirnya dua tokoh terkenal yakni barong dan rangda.

SIMPULAN DAN SARAN

Pertunjukan wayang calonarang lakon lipyakara dalang Ida Bagus Sudiksa yang dijadikan objek material pada kajian ini menjadi titik tolak dalam menelusuri keumuman daripada wayang calonarang yang terkesan memiliki suasana mistik dalam pertunjukannya. Walaupun upaya rasionalistik telah merambah kesadaran umat manusia. Kesan mistik yang hadir sesungguhnya merefleksikan dan menjaga pandangan dunia Bali. Secara tidak langsung wayang calonarang mampu menghadirkan khas kebudayaan Bali. Padangan dunia yang hadir di balik pertunjukan wayang kulit calonarang telah mengedukasi kesadaran manusia Bali tentang utamanya prinsip keseimbangan. Walaupun mungkin masih ada pandangan dunia lainnya yang hadir dalam kebudayaan Bali—termasuk wayang kulit calonarang, setidaknya representasi pandangan dunia ini mampu memberikan gambaran yang relevan dengan pemahaman terhadap kebudayaan Bali. Oleh karena itu, studi ini tidak cukup hanya selesai atas perspektif yang telah dihadirkan dalam tulisan ini. Kedepannya studi tentang pandangan dunia diharapkan menjadi penting untuk dilakukan guna memperoleh gambaran utuh terkait dengan bagaimana hubungan manusia dengan dunianya sehingga terbentuk suatu kebudayaan yang memiliki karakteristik tertentu sebagai salah satu identitas yang dimiliki, terkhusus melalui pertunjukan wayang kulit Bali yang sesungguhnya menyimpan *world view* yang merepresentasikan kebudayaan Bali. Layaknya perlu dipertajam dan digali kembali sebagai salah satu kebijaksanaan yang hadir di dalamnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Dibia, I Wayan. 2012. *Ilen-ilen Seni Pertunjukan Bali*. Penerbit: Yayasan Wayan Geria Singapadu Gianyar.
- Paramita, I Gusti Agung. 2020. *Pandangan Dunia dan Karakteristik Kebudayaan Bali*. Dalam buku *Sarasastra: Pusparagam Pemikiran Kebudayaan Bali*. Abiansemal: Sarwa tattwa Pustaka.
- Satoto, Soediro. 1985. *Wayang Kulit Purwa: Makna dan Struktur Dramatiknya*. Surakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan.
- Supelli, Karlina. 2019. *Manusia dan Budaya Indonesia*. Dalam Filsafat (Di) Indonesia. Manusia dan Budaya Indonesia (Ed. Wibowo, dkk). Simposium Internasional Filsafat Indonesia. Jakarta: Kompas.
- Tarigan. Henry Guntur. 1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.